

**POPULASI DAN KARAKTERISTIK MORFOLOGI MERANTI (*Shorea montigena*,  
*Slooten*) DI KECAMATAN INAMOSOL, KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**

**POPULATION AND MORPHOLOGY CHARACTERISTICS OF MERANTI (*Shorea*  
*montigena*, *Slooten*) IN THE SUB DISTRICT OF INAMOSOL, WEST SERAM  
DISTRICT**

Oleh

**Johan M Matinahoru**

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, 97233

Email: [j.m.matinahoru@gmail.com](mailto:j.m.matinahoru@gmail.com)

Diterima : 13 November 2022

Disetujui : 5 Mei 2023

**Abstrak**

Di Indonesia terdapat kurang lebih 506 jenis meranti, yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, dan Maluku. Populasi meranti di Maluku dijumpai di Pulau Taliabu, Mangole, Sanana, Buru dan Seram. Pulau-pulau ini yang terletak paling Timur Indonesia adalah Pulau Seram. Sebaran meranti di Pulau Seram dijumpai di Kabupaten Seram Bagian Barat (Kecamatan Inamosol) dan Kabupaten Maluku Tengah (Kecamatan Tehoru). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi populasi, karakteristik morfologi dan pola penyebaran meranti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi populasi meranti per ha yang ditemukan di hutan alam Kecamatan Inamosol adalah tingkat pohon 14,2 batang, tiang 19,4 batang, sapihan 41 batang, dan semai 242 batang. Secara umum karakteristik morfologi meranti yang ditemukan adalah bentuk daun lonjong (ovate), bentuk ujung daun setengah lingkaran tapi meruncing (*cuspidate*), bentuk pangkal daun membulat (*rounded*), batang pohon lurus, berbentuk silinder dan berwarna coklat bercampur sedikit bercak hitam, mahkota bunga merah muda pucat, benang sari 12-15, warna buah kecoklatan, berbentuk bulat telur sungsang (*obovate*), bersayap tiga dengan warna merah, panjang sayap buah 8-11cm, lebar sayap buah 2-3 cm, diameter buah kurang lebih 1 cm. Berdasarkan ciri morfologi tanaman meranti, tegakan alam meranti di Kecamatan Inamosol dikategorikan dalam kelompok meranti merah dengan jenis *Shorea montigena Slooten*. Pola penyebaran tegakan meranti secara alami ditemukan adalah berkelompok.

**Kata Kunci :** *Meranti, Populasi, Karakteristik, Morfologi, Penyebaran*

**Abstract**

In Indonesia, there are approximately 506 species of meranti, which are spread across Sumatera, Kalimantan and Maluku. The population of meranti in Maluku is found on the islands of Taliabu, Mangole, Sanana, Buru and Seram. These islands, which are located in the easternmost part of Indonesia, are Seram Island. The distribution of meranti on Seram Island is found in West Seram District (Inamosol Sub District) and Central Maluku District (Tehoru Sub District). The purpose of this study was to determine the potential population, morphological characteristics and distribution patterns of meranti. The results showed that the potential population of meranti per hectare found in the natural forest of Inamosol Sub District was at the tree level of 14.2 stems, poles 19.4 stems, sapling 41 stems, and seedlings 242 stems. In general, the morphological characteristics of meranti found were oval leaf shape, semi-circular but tapered leaf tip shape (*cuspidate*), rounded leaf base, straight tree trunk, cylindrical and brown mixed with a few black spots, flower crowns. pale pink, stamens 12-15, fruit brown color, oval brench (*obovate*), three-winged with red color, fruit wing length 8-11cm, fruit wingspan 2-3 cm, fruit diameter approximately 1 cm. Based on the morphological characteristics of natural meranti stands in Inamosol Sub District were categorized into red meranti group with the species of *Shorea montigena Slooten*. The distribution of meranti stands naturally found is in group pattern.

**Keywords :** *Meranti, Population, Characteristic, Morphology, Distribution*

## PENDAHULUAN

Meranti (*Shorea montigena Slooten*) adalah jenis pohon yang dikenal sebagai bahan baku utama pembuatan papan tripleks. Di Indonesia diketahui kurang lebih terdapat 506 jenis shorea, yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, dan Maluku. (Rasyid et al., 1991). *Shorea montigena Slooten* adalah salah satu spesies yang termasuk genus utama dari famili Dipterocarpaceae yang merupakan tanaman potensial. Tumbuhan ini mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi, dan telah digunakan antara lain sebagai bahan baku bangunan, industri kayu lapis, industri PULP, dan kertas. Di sisi lain, famili Dipterocarpaceae menghasilkan berbagai jenis senyawa kimia seperti terpenoid, steroid, flavonoid, dan oligostilbenoid, yang memiliki berbagai aktivitas biologis seperti antitumor, anti HIV, antifungi, antioksidan, hepatoprotektif, kosmetika, dan fitoaleksin. *Shorea montigena Slooten* telah dikoleksi di kebun raya bogor dengan asal tanaman dari Maluku (Rahayu, 2009).

Populasi meranti di Maluku dijumpai di Pulau Taliabu, Mangole, Sanana, Buru dan Seram. Dari pulau-pulau ini yang terletak pada posisi paling timur Indonesia adalah Pulau Seram. Sebaran meranti di Pulau Seram dijumpai di Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu di Kecamatan Inamosol, Kecamatan Amalatu dan Kecamatan Kairatu. Penyebaran suatu jenis tanaman ditentukan oleh faktor lingkungan terutama iklim, tanah, dan fisiografi wilayah (Pallardy, 2008). Kondisi populasi meranti di ketiga kecamatan ini pernah dieksploitasi oleh PT. Jayanti Group pada tahun 1990-an dan kemudian pada saat ini masih tetap dilakukan eksploitasi oleh berbagai cukong kayu dengan hanya menipu pemilik hutan dengan cara membeli satu pohon meranti berukuran diameter 50 cm up dengan harga Rp. 100.000 per pohon. Hal ini menyebabkan populasi meranti yang ada di wilayah paling timur Indonesia ini terdegradasi secara cepat. Populasi meranti yang ada di Kabupaten Seram Bagian Barat ini, tumbuh dan berkembang pada ketinggian 400-700 m di atas permukaan laut, pada tanah-tanah podsolik kuning dengan keasaman tanah berkisar antara 5,4 - 5,8. Selanjutnya rata-rata curah hujan tahunan adalah 181 mm, rata-rata suhu tahunan 26,8 °C, dan kelembaban tahunan 85,8 % serta rata-rata intensitas penyinaran 12,410 lux per tahun dan lama penyinaran adalah 6,41 hari per tahun (Matinahoru, 2021).

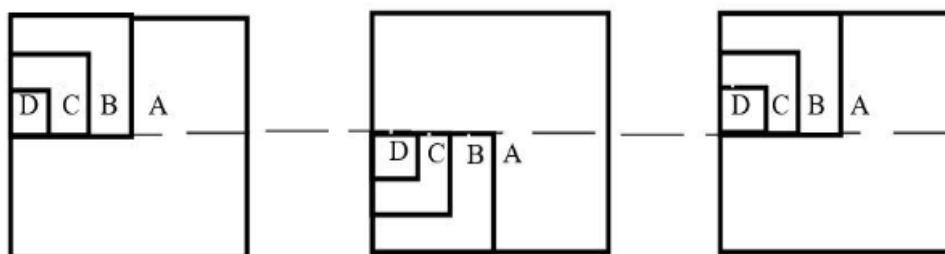
Kekuatan jenis *Shorea montigena Slooten* digolongkan dalam kelas kuat II-IV dan kelas awet tergolong tergolong dalam kelas III-IV. Secara umum ada 5 tingkatan klasifikasi kayu, dimana semakin kecil tingkatan kelas, semakin awet suatu jenis kayu. Kayu *Shorea montigena Slooten* juga cukup mudah diawetkan dengan menggunakan minyak diesel (Pusat Ilmu Pengetahuan UNKRIS. 2020). Bentuk dan ukuran kayu *Shorea montigena Slooten* tidak mudah mengalami perubahan jika dipanen pada umur tua kira-kira 60 tahun. Pada umur ini kayu *Shorea montigena Slooten* juga tak gampang memuai atau menyusut yang diakibatkan oleh perubahan suhu. Kayu ini terbilang cukup stabil sehingga sangat bagus digunakan sebagai material penyusun struktur bangunan, khususnya rangka atap dan bertahan cukup lama. Kayu *Shorea montigena Slooten* dapat dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi bangunan rumah, parket lantai, railing tangga, pintu, jendela, bahkan alas lantai dan kayu lapis. Selain itu, kayu olahan dari kayu ini juga cocok untuk dijadikan bubur kayu, bahan utama pembuatan kertas (Martawijaya et al., 2005).

Karakteristik morfologi tanaman meranti yang ada di Kecamatan Inamosol, Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki beberapa ciri khusus misalnya bunga berwarna merah, buah bersayap tiga, pucuk daun warna merah muda, warna batang coklat waktu muda dan hitam waktu ukuran diameter di atas 80 cm, warna daging kayu kemerahan, duduk daun bersilangan pada ranting, tekstur daun kasar dan jumlah tulang daun 14-17. Berdasarkan ciri-ciri ini maka populasi meranti yang dijumpai adalah kelompok meranti merah dengan jenis *Shorea montigena Slooten* (Maharani et al., 2013; Yulianto dan Mora, 2014; Enda et al., 2016).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi populasi, mengidentifikasi morfologi jenis meranti dan mengetahui pola penyebarannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Inamosol dari bulan Juli – Agustus 2022. Bahan pada penelitian ini adalah tanaman Meranti (*Shorea montigena Slooten*) yang tumbuh pada kondisi alam di lapangan. Sedangkan alat penelitian yang digunakan adalah kompas, GPS, meter, hagameter, pH meter, kamera, peta, laptop dan alat tulis menulis. Penelitian ini dimulai dengan penentuan lokasi dimana meranti tumbuh dan berkembang. Selanjutnya dibuat petak-petak pengamatan dengan ukuran 20x20 m untuk tingkat pohon, 10x10 m untuk tingkat tiang, 5x5 m untuk tingkat sapihan, dan 2x2 m untuk tingkat semai. Kemudian pada tiap petak ukur dicatat jumlah pohon, diameter dan tinggi serta ciri-ciri morfologi dari tanaman meranti. Analisis vegetasi menggunakan Metode garis berpetak dalam desain plot pengamatan (Indriyanto, 2019) yang dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Desain plot analisis vegetasi dengan metode garis berpetak.

Keterangan :

Petak A : petak berukuran 20 m x 20 m untuk pengamatan jenis pohon meranti fase pohon dewasa.

Petak B : petak berukuran 10 m x 10 m untuk pengamatan jenis pohon meranti fase tiang.

Petak C : petak berukuran 5 m x 5 m untuk pengamatan jenis pohon meranti fase pancang.

Petak D : petak berukuran 2 m x 2m untuk pengamatan jenis pohon meranti fase anakan.

Total jumlah petak sampel untuk tingkat pohon, tiang, pancang dan semai adalah 45 petak tiap kelompok hutan meranti pada lokasi penelitian. Jarak antar jalur 250 m dan tiap jalur terdapat 15 petak ukur untuk tingkat pohon, tiang, pancang dan semai. Untuk mengetahui penyebaran populasi, rumus yang dipakai dalam analisis data adalah rumus nilai rata-rata dan standar deviasi (Syafri, 2019). Sebagai berikut:

- Rumus Nilai Rata-Rata

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k x_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Rata-rata jumlah pohon

$X_i$  = Jumlah pohon ke-i

n = jumlah sampel

- Rumus Standar Deviasi

$$s^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n}$$

Keterangan:

S = Standar deviasi

$X_i$  = Jumlah pohon ke-i

n = Jumlah sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Populasi Meranti (*Shorea montigena* Slooten)

Populasi meranti yang ada di Kabupaten Seram Bagian Barat ini, tumbuh dan berkembang pada ketinggian 400-700 m diatas permukaan laut, pada tanah-tanah podsolik kuning dengan keasaman tanah berkisar antara 5,4 - 5,8 dan tekstur tanah berliat serta kesuburan tanah berada pada range rendah sampai sedang. Selanjutnya rata-rata curah hujan tahunan adalah 181 mm, rata-rata suhu tahunan 26,8 °C, dan kelembaban tahunan 85,8 % serta rata-rata intensitas penyinaran 12,410 lux per tahun dan lama penyinaran adalah 6,41 hari per tahun (Matinahoru, 2021).

**Tabel 1.** Potensi populasi meranti di Desa Honitetu

Kelompok Hutan Meranti	Potensi Populasi (batang/ha)				
	Pohon	Tiang	Sapihan	Semai	Total
Wae Tole	20	27	45	210	302
Wae Eme	12	15	56	183	266
Wae Taikamada	17	21	40	255	333
Wae Wako	8	12	24	260	304
Wae Tuba	14	22	40	302	378
Total	71	97	205	1210	1583
Rata-rata	14,2	19,4	41	242	81,43

Hasil penelitian Tabel 1 menunjukkan bahwa Desa Honitetu memiliki 5 wilayah sungai yang ditumbuhi oleh jenis meranti. Pada 5 wilayah sungai tersebut ditemukan nilai rata-rata 14,2 batang tingkat pohon, 19,4 batang tingkat tiang, 41 batang tingkat sapihan, dan 242 batang tingkat semai. Menurut Panduan TPTI (1985), sebaran pohon di dalam setiap petak ukur seluas 1 ha harus memiliki 20 batang tingkat pohon, 40 batang tingkat tiang, 80 batang tingkat sapihan, dan 320 batang tingkat semai. Hal ini berarti populasi meranti pada 5 wilayah sungai dari hutan alam meranti di Kecamatan Inamosol memiliki populasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kriteria yang dipersyaratkan TPTI (Hardiansyah, 2012). Rendahnya populasi meranti ini disebabkan karena adanya eksploitasi hutan secara ilegal oleh perusahaan-perusahaan penggergajian kayu dan praktek perladangan berpindah oleh masyarakat (Matinahoru, 2013; Istomo dan Afnani, 2014). Perladangan berpindah umumnya dilakukan oleh masyarakat pada wilayah hutan yang dekat dengan pemukimannya.

**Tabel 2.** Hasil hitung rata-rata populasi meranti dan nilai standar deviasi

Kelompok Hutan Meranti	Jumlah pohon	Rata-rata populasi	Standar deviasi
Wae Tole	20	4,0	6,72
Wae Eme	12	2,4	0,96
Wae Taikamada	17	3,4	1,56
Wae Wako	8	1,6	7,68
Wae Tuba	14	2,8	0,08
Rata-rata	14,2	2,84	3,4

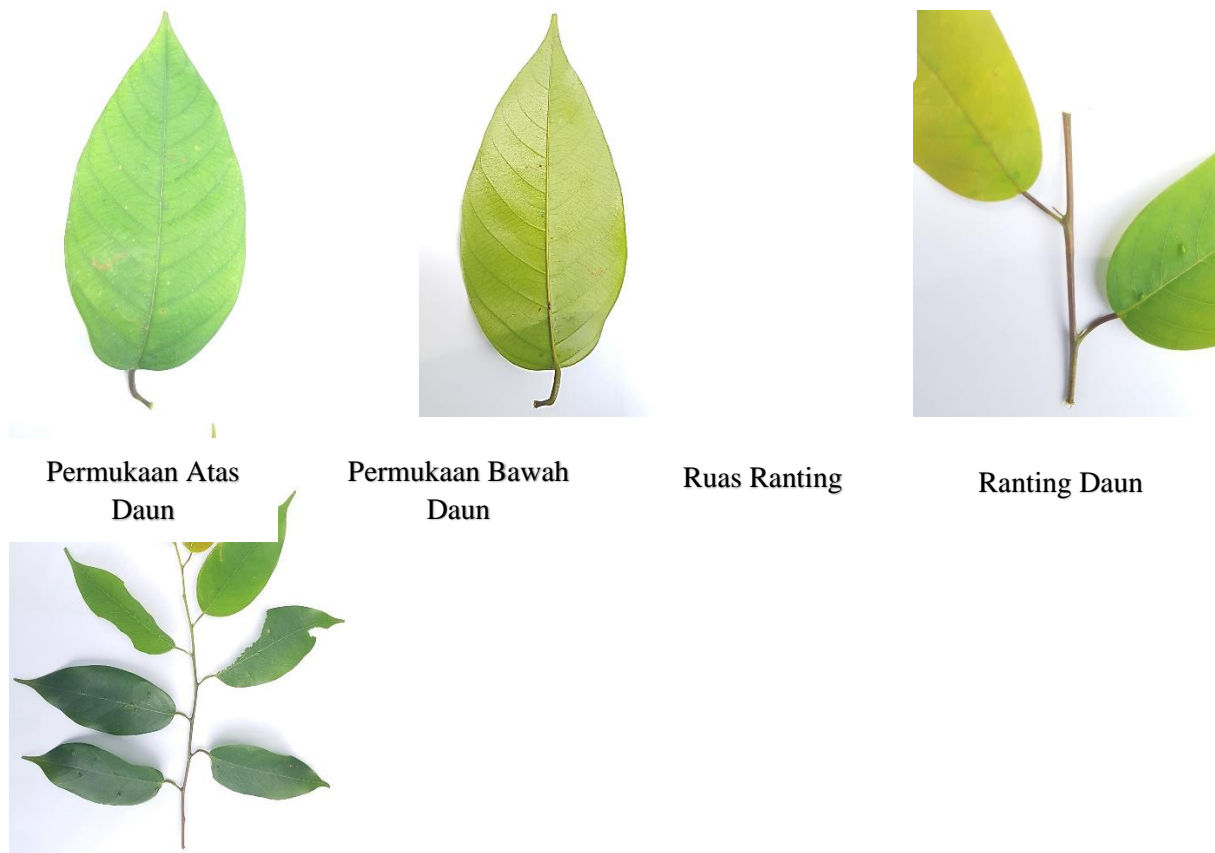
### Identifikasi Morfologi Meranti (*Shorea montigena* Slooten)

Identifikasi spesies meliputi aspek taksonomi dan karakteristik morfologi merupakan salah satu landasan penting dari aktivitas konservasi, restorasi maupun pembangunan hutan produksi (Schmeller

et al., 2008; Riina et al., 2014). Identifikasi morfologi merupakan cara pengenalan spesies tumbuhan yang sudah biasa dilakukan di lapangan. Menurut Hartvig et al., (2015) identifikasi ini sangat tergantung pada ketersediaan karakter morfologis baik organ vegetatif (daun, batang, dan cabang) maupun organ generatif (bunga dan buah). Organ daun merupakan bagian yang sering digunakan dalam identifikasi morfologi karena secara umum dimiliki oleh setiap tumbuhan dan , tersedia setiap saat, dan memiliki ciri yang spesifik untuk setiap spesies. Identifikasi spesies berdasarkan morfologi daun merupakan langkah pertama yang biasa dilakukan langsung di lapangan, namun pada spesies *Shorea* sering mengalami kesulitan. Spesies yang berada pada genus ini memiliki banyak kemiripan sehingga satu sama lain secara morfologi sulit juga dibedakan (Yusniar dan Kustiyo, 2014). Panduan khusus yang lebih rinci menggunakan morfologi belum tersedia secara kurat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai karakter morfologi *Shorea montigena* Slooten

## Daun

Panjang daun 12,7-13 cm, lebar daun 5,5-6,4 cm, jarak antar daun 4 cm, jumlah tulang daun sekunder 12-14, jarak antara tulang daun primer dengan tepi daun terlebar 3 cm, panjang tangkai daun 2 cm, bentuk daun lonjong (*ovate*), bentuk ujung daun setengah lingkaran tapi meruncing atau cuspidate , bentuk pangkal daun membulat atau rounded, tepi daun rata, kedudukan tulang daun selang-seling, permukaan daun atas licin, permukaan daun bawah kasar, daun tua berwarna hijau gelap, daun muda berwarna hijau terang dan warna pucuk daun kemerahan (Ashton,1990;1998; Hisa, 2012; Maulidiyan dan Hilwan, 2022).



Permukaan Atas  
Daun

Permukaan Bawah  
Daun

Ruas Ranting

Ranting Daun



Ujung Daun

Pangkal Daun

Pucuk Daun

**Gambar 1.** Penampang dan kedudukan daun meranti (*Shorea montigena* Slooten) yang ditemui di Kecamatan Inamosol

Semai setinggi 28-70 cm memiliki panjang daun berkisar 7,1-11 cm, lebar daun 3-4,2 cm, luas daun 1.800–2.800 mm<sup>2</sup> (ukuran mikrofil hingga notofil), dan jumlah tulang sekunder berkisar 7-10 pasang. Tata daun alternate distichous pada ranting. Petiole berbentuk geniculate di ujung petiole, berwarna hijau hingga coklat, permukaan mammillate, rasio petiole dengan daun kurang dari ¼ daun,. Bentuk daun elips, bentuk pangkal daun rounded, bentuk ujung daun acuminata hingga sedikit mucronulate, bidang daun rata, dan tekstur daun chartaceous. Bentuk tulang primer pinnate, bentuk tulang sekunder eucamptodromous dengan sudut tulang sekunder terhadap tulang primer 30°-60°. Bentuk tulang tersier mixed opposite/alternate dengan posisi tulang tersier oblique. Permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua, dengan rambut puberulent pada tulang primer. Permukaan daun bagian bawah berwarna hijau, halus, punctate pada permukaan tulang primer dan tulang sekunder. Memiliki stipule amplexicaulis dan terlihat bekas luruhan stipulanya. Panjang stipula 0,9–1 cm namun ada pula yang hanya sepanjang 0,25 cm. Stipula berbentuk spatulate, berwarna hijau muda dan coklat pada bagian pangkalnya dengan permukaan puberulent. (Pulan dan Buot, 2014)

*Shorea montigena* Slooten jenis ini termasuk ke section Mutica subsection Mutica dan termasuk ke kelompok kayu meranti merah. Semai setinggi 28-70 cm memiliki panjang daun berkisar 7,1-11 cm, lebar daun 3-4,2 cm, luas daun 1.800–2.800 mm<sup>2</sup> (ukuran mikrofil hingga notofil), dan jumlah tulang sekunder berkisar 7-10 pasang. Tata daun alternate distichous pada ranting. Petiole berbentuk geniculate di ujung petiole, berwarna hijau hingga coklat, permukaan mammillate, rasio petiole dengan daun kurang dari ¼ daun,. Bentuk daun elips, bentuk pangkal daun rounded, bentuk ujung daun acuminate hingga sedikit mucronulate, bidang daun rata, dan tekstur daun chartaceous. Bentuk tulang primer pinnate, bentuk tulang sekunder eucamptodromous dengan sudut tulang sekunder terhadap tulang primer 30°-60°. Bentuk tulang tersier mixed opposite/alternate dengan posisi tulang tersier oblique. Permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua, dengan rambut puberulent pada tulang primer. Permukaan daun bagian bawah berwarna hijau, halus, punctate pada permukaan tulang primer dan tulang sekunder. Memiliki stipule amplexicaulis dan terlihat bekas luruhan stipulanya. Panjang stipula 0,9–1 cm namun ada pula yang hanya sepanjang 0,25 cm. Stipula berbentuk spatulate, berwarna hijau muda dan coklat pada bagian pangkalnya dengan permukaan puberulent. (Yulianto,2014; Irwan et al., 2015).



## Batang

Batang lurus, berbentuk silinder, batang monopodial atau dichotomous, permukaan batang berwarna coklat bercampur sedikit bercak hitam, warna batang meranti tua adalah kehitaman, tekstur batang kasar dan beralur terutama pada pohon yang tua (Maulidiyan dan Hilwan., 2022).

## Bunga dan Buah

Mahkota bunga merah muda pucat, benang sari 12 - 15, warna buah kecoklatan, berbentuk bulat telur sungsang (*obovate*), kulit buah berbulu halus, bersayap tiga dengan warna merah, panjang sayap buah 8-11cm, lebar sayap buah 2-3 cm, diameter buah kurang lebih 1 cm. Berdasarkan ciri-ciri morfologi yang disebutkan di atas maka tegakan alam hutan meranti di Kecamatan Inamosol, Kabupaten Seram Bagian Barat dapat dikategorikan kedalam kelompok meranti merah dengan jenisnya adalah *Shorea montigena Slooten* (Rudjiman dan Andriyani, 2002; Yulianto, 2014).

## Pola Penyebaran

Famili dipterocarpaceae memiliki tiga sub famili yaitu dipterocarpaceae, pakaraimoideae dan monotoideae. Penyebarannya cukup luas mulai dari Afrika, Seychelles, Srilangka, India, China hingga ke wilayah Asia Tenggara, yaitu Burma, Thailand, Malaysia, dan Indonesia. Jumlah jenisnya yang sudah tercatat adalah 512 jenis dari 16 genus (Rasyid et al., 1991). Sub famili Pakaraimoideae, pertama kali dijumpai di Guyana Selatan pada ketinggian tempat dari 0 – 1800 m dpl. Marga yang termasuk sub famili ini antara lain Pakaraimoideae. Selanjutnya sub family ini terdiri dari dua marga yaitu Monotes dan Margueria. Marga Monotes memiliki 36 jenis pohon dan marga Margueria memiliki jenis pohon yang lebih sedikit. Diantara sub family tersebut di atas yang terpenting adalah Dipterocarpaceae, karena memiliki jumlah jenis yang banyak dan diantaranya banyak yang diperdagangkan. Sub famili ini memiliki 13 genus dan 470 jenis, diantaranya 9 genus terdapat di Indonesia yaitu Shorea, Dipterocarpus, Dryobalanops, Hopea, Vatica, Cotylelobium, Parashorea, Anisoptera, dan Upuna. Secara alam jenis-jenis Dipterocarpaceae merupakan hutan alam campuran dan relatif masih sedikit yang sudah dibudidayakan dalam bentuk hutan tanaman murni. Penyebaran potensi hutan alamnya di Indonesia merupakan data sementara, karena belum ada inventarisasi secara menyeluruh (Rasyid, et al., 1991). Selanjutnya di Sumatra hutan alam Dipterocarpaceae didominasi oleh genus Shorea, Hopea, Anisoptera, Vatica dan Dipterocarpus dengan riap volume 40 – 100 m<sup>3</sup> per ha. Di Kalimantan bagian Timur kurang lebih 45 – 160 m<sup>3</sup> per ha dan di Kalimantan bagian Tengah dan Barat kurang lebih 30 – 100 m<sup>3</sup> per ha. Di Sulawesi masa kayu Dipterocarpaceae didominasi Hopea dan Vatica yaitu kurang lebih 30 – 45 m<sup>3</sup> per ha. Di Maluku masa kayu Dipterocarpaceae besarnya hampir sama dengan Kalimantan dan Sumatra yaitu kurang lebih 120 m<sup>3</sup> per ha dan didominasi oleh Shorea selanica. Sedangkan di Papua masa kayu Dipterocarpaceae di dominasi oleh Vatica yang bercampur dengan jenis-jenis Pomatia sp yaitu kurang lebih 60 m<sup>3</sup> per ha.

Sebagian besar jenis-jenis Dipterocarpaceae tumbuh pada daerah beriklim basah dan kelembaban tinggi pada ketinggian tempat 800 m dpl, yaitu pada curah hujan diatas 2000 mm per tahun dengan musim kemarau yang pendek. Tetapi ada juga jenis pohon Dipterocarpaceae yang tumbuh sampai ketinggian 1200 m dpl. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pola penyebaran tanaman meranti secara alami adalah berkelompok. Hal ini disebabkan karakteristik buah dari meranti adalah bersayap sehingga penyebarannya mengikuti arah dan kekuatan angin di tempat tumbuhnya. Karena itu sebaran meranti di alam sangat bergantung pada faktor angin (Ngakan et al., 2006). Kondisi hutan alam di daerah penelitian merupakan hutan campuran yang lebih di dominasi oleh tegakan

meranti. Secara alami pertumbuhan tegakan meranti berada pada wilayah DAS dan biasanya tumbuh dan berkembang pada kelerengan yang berhadapan dengan sinar matahari. Tempat tumbuh tegakan meranti di lokasi penelitian didominasi oleh tanah podsolik kuning dimana tanah ini memiliki pH asam yaitu antara 5,4-5,8 (Vebri et al., 2017; Purwaningsih dan Kintamani, 2018).

## KESIMPULAN

Potensi populasi meranti per ha yang ditemukan di hutan alam Desa Honitetu adalah tingkat pohon 14,2 batang, tiang 19,4 batang, sapihan 41 batang, dan semai 242 batang. Secara umum ciri khusus jenis meranti yang ditemukan adalah bentuk daun lonjong (ovate), bentuk ujung daun setengah lingkaran tapi meruncing (*cuspidate*), bentuk pangkal daun membulat (*rounded*), batang pohon lurus, berbentuk silinder dan berwarna coklat bercampur sedikit bercak hitam, mahkota bunga merah muda pucat, benang sari 12-15, warna buah kecoklatan, berbentuk bulat telur sungsang (*obovate*), bersayap tiga dengan warna merah, panjang sayap buah 8-11cm, lebar sayap buah 2-3 cm, diameter buah kurang lebih 1 cm. Berdasarkan ciri morfologi tanaman meranti, tegakan alam meranti di Kecamatan Inamosol dikategorikan dalam kelompok meranti merah dengan jenis *Shorea montigena* Slooten. Pola penyebaran tegakan meranti secara alami ditemukan adalah berkelompok.

## UCAPAN TERRIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pengelola Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil (JHPPK) Program Studi Manajemen Hutan Pulau Kecil Pascasarjana Universitas Pattimura Ambon, yang telah bersedia untuk memuat tulisan ini sehingga, nantinya akan sangat bermanfaat bagi peneliti dan ilmuwan dalam pengembangan tanaman meranti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, P.S. 1990. Annotations to: conservation status listings for Dipterocarpaceae.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Shorea montigena*. The IUCN Red List of Threatened Species 1998: e.T33426A9783515. <http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.1998.RLTS.T33426A9783515.en>
- Balai Besar Penelitian Dipterokarpa, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, 2013. Departemen Kehutanan, Indonesia. ISBN 978-602-9096-06-4. ITTO PROJECT PD 586/10 Rev.1 (F)
- Dhafin Maulidiyan, Iwan Hilwan. 2022. Penyusunan Kunci Identifikasi Pada Anakan Jenis-Jenis Anggota Marga *Shorea* Roxb. Ex Gaertner F. *Jurnal Silvikultur Tropika* Vol. 13(2), pp:155-161.
- Hardiansyah, G. (2012). Analisis pertumbuhan tanaman meranti pada sistem tebang pilih tanam jalur (TPTJ). *Jurnal Vokasi*. Vol 8(3), pp: 165–171.
- Hartvig I, Czako M, Kjaer ED, Nielsen LR, Theilade I. 2015. The use of DNA barcoding in identification and conservation of Rosewood (*Dalbergia spp.*). *Jurnal PlosOne*. Vol 1(2), pp: 1 – 24.



- Henti Rosdayanti , Ulfah Juniarti, Iskandar Z. Siregar. Karakter Penciri Morfologi Daun Meranti (Shorea Spp) Pada Area Budidaya Ex-Situ Khdtk Haurbentes, *Jurnal Media Konservasi* Vol. 24 (2), pp: 207-215
- Hisa L, Anwar S, Suprajitno. 2012. Pengenalan jenis tumbuhan berkayu di Taman Nasional Wasur. Lekitoo K, editor. Merauke (ID): Balai Taman Nasional Wasur.
- Irwan HB, Togar Fernando Manurung, Ratna Herawatiningsih, 2015. Keanekaragaman Jenis Meranti (Shorea Spp) Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Ambawangkabupaten Kubu Raya Propinsi Kalimantan Barat , *Jurnal Hutan Lestari* Vol.3(3), pp:462-468
- Istomo & Afnani, M. (2014). Potensi dan sebaran jenis meranti (Shorea spp.) pada Kawasan lindung PT. Wana Hijau Pesaguan, Kalimantan Barat. *Jurnal Silvikultur Tropika*, Vol 05(3), pp:196-205.
- Maharani, Handayani, Hardjana. 2013. Panduan Identifikasi Jenis Pohon Tengkawang. Balai Besar Penelitian Dipterokarpa, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan, Indonesia. ISBN 978-602-9096-06-4. ITTO PROJECT PD 586/10 Rev.1 (F)
- Matinahoru.J.M. 2013, Studi Perladangan Berpindah Dari Suku Wemale Di Kecamatan Inamosol Kabupaten Seram Bagian Barat, *Jurnal Agrologia*, Vol. 2(2), pp: 86-94
- Matinahoru J M 2021. The impact of climate change on the resin productivity of dammar tree (*Agathis alba*) in Inamosol subdistrict, West Seram district, Maluku, Indonesia.
- Marfu'ah Wardani. 2006. Identifikasi Jenis Meranti Sumatra melalui Sifat Morfologi Daun. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. Vol 3(3), pp: 281-296.
- Martawijaya, et al. 2005. Atlas Kayu Indonesia Jilid I. Departemen Kehutanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Bogor.
- Ngakan, P. O., Suzuki, E., & Yamada, T. (2006). Dispersal Pattern Of Juveniles Of Emergent, Canopy And Shade-Tolerant Tree Species On Flood-Plane Forest Area At Berau, East Kalimantan. *Jurnal Perennial*, Vol 2(1), pp:152
- Pallardy, S. (2008). Physiology of Woody Plants. In *Physiology of Woody Plants*. <https://doi.org/10.1071/pc980272>
- Pulan D E dan Buot JrIE. 2014. Leaf architecture of Philippine Shorea species (Dipterocarpaceae). Int.Res. *Jurnal Biological Science* Vol 3(5), pp:19-26.
- Purwaningsih & Kintamani, E. (2018). The diversity of Shorea spp. (meranti) at some habitats in Indonesia. *IOP Conference Series:Earth and Environmental Science* 197.
- Pusat Ilmu Pengetahuan UNKRIS. 2020. Meranti Merah. Jakarta. [http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Merah\\_104347\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/id3/2-3065-2962/Merah_104347_p2k-unkris.html)
- Rahayu D., E. M. 2009. Upaya Konservasi Ex Situ Dipterocarpaceae di Kebun Raya Bogor. *Botanic Gardens Bulletin*. Vol.12(2), pp: 69-77.
- Rasyid. H.A, Marfuah, Wijayakusumah. H, Hendarsyah. D. 1991, Vademikum Dipterocarpaceae. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan. Jakarta.

- Riki Prayoga, Indriyanto. 2019. Keanekaragaman Jenis Meranti (*Shorea spp*) di Resor Pemerihan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa* Vol.5(2), pp:71-78.
- Rudjiman and Dwi T. Andriyani, 2002. Identification Manual of *Shorea spp*. *Tesis*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Schmeller DS, Bauch B, Gruber B, Juskaitis R, Budrys E, Babij V, Lanno K, Sammul M, Varga Z, Henle K. 2008. Determination of conservation priorities in region with multiple political jurisdictions. *Biodivers Conserv*, Vol 17(2), pp: 3623-3630.
- Syafril, 2019. Statistik Pendidikan, Prenadamedia Group
- Vebri, O.P., Dibah, F. & Yani, A. (2017). Asosiasi dan pola distribusi tengkawang (*Shorea spp*) pada Hutan Tembawang Desa Nanga Yen Kecamatan Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol 5(3), pp: 704–713.
- Yulianto, K. 2014. Panduan Lapangan : Pengenalan 101 Jenis Pohon Hutan Hujan Dataran Rendah. Buku. WWF-Indonesia. Pekanbaru. 202 hlm
- Yusniar E, Kustiyo A. 2014. Identifikasi daun *Shorea* menggunakan KNN dengan ekstraksi fitur 2DPCA. *JIKA*. Vol 5(1), pp:19-27.